

GAMBARAN PENERAPAN *PRE-POST CONFERENCE* DI RUANG RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT

An Overview Of The Implementation Of Pre And Post Conferences In The Inpatient Unit Of A Hospital

Anggariswa¹, Rachmah², Putri Mayasari³, Muhammad Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Mahasiswa Program Studi Profesi Ners¹, Bagian Keilmuan Manajemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala
Koresponding Penulis: rachmah@usk.ac.id

Abstrak

Pre dan post conference merupakan bagian penting dalam komunikasi klinis tim keperawatan yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan, efektivitas, dan standar keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *pre dan post conference* di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus observasional menggunakan form yang merujuk pada MPKP. Observasi dilakukan selama 3 hari pada 9 shift. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *pre conference* hanya 22,2% dan *post conference* 55,6%. Pelaksanaan kegiatan tersebut perlu perbaikan melalui langkah strategis. Rumah sakit perlu menjadwalkan *pre dan post conference* secara rutin tiap shift, meningkatkan kehadiran perawat, serta memperkuat peran kepala ruangan dan ketua tim dalam supervisi.

Kata Kunci: Manajemen keperawatan, *Pre Conference*, *Post Conference*

Abstract

Pre and post conferences are essential components of clinical communication within nursing teams, aiming to ensure continuity, effectiveness, and patient safety standards. This study aimed to assess the implementation of *pre and post conferences* in inpatient wards at a hospital. Using an observational case study design based on the MPKP form, observations were conducted over 3 days across 9 shifts. Results showed that *pre conferences* were held in only 22.2% of shifts, while *post conferences* occurred in 55.6%. Improvement is needed through strategic steps. The hospital should schedule *pre and post conferences* regularly each shift, increase nurse attendance, and strengthen the roles of ward heads and team leaders in supervision.

Keywords: Nursing management, *Pre Conference*, *Post Conference*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi penting dalam sistem pelayanan kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), rumah sakit berperan krusial dalam mendukung efektivitas sistem kesehatan melalui penyediaan layanan yang berkesinambungan, terutama dalam penanganan kondisi akut dan kompleks. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sistem manajemen yang efisien guna menjamin mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta kepuasan tenaga kesehatan (WHO, 2024).

Salah satu komponen penting dalam manajemen rumah sakit adalah manajemen keperawatan, yaitu proses terpadu yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan staf, pengarahan, dan pengendalian. Proses ini bertujuan memastikan pelayanan keperawatan berjalan secara efektif dan efisien dengan mengoptimalkan sumber daya serta mengendalikan pelaksanaan pelayanan (Mahanani, 2020). Keberhasilan manajemen keperawatan sangat bergantung pada kemampuan manajerial perawat dalam mengambil keputusan, merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, serta mengawasi jalannya pelayanan keperawatan (Labrague *et al.*, 2024).

Di Indonesia, praktik keperawatan masih menghadapi tantangan, salah satunya adalah belum optimalnya pemberian asuhan keperawatan oleh sebagian perawat. Hal ini menandakan perlunya pengelolaan tenaga keperawatan yang lebih terstruktur dan profesional. Mengingat perawat merupakan komponen esensial dalam sistem pelayanan kesehatan, perhatian terhadap kepuasan kerja mereka menjadi sangat penting. Kepuasan kerja terbukti berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas kinerja perawat (Hermawan A *et al.*, 2024). Selain itu, perawat dituntut memiliki rasa tanggung jawab dan kewenangan dalam menjalankan peran dan tugas profesionalnya (Hardivianty *et al.*, 2024).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan adalah melalui pelaksanaan konferensi keperawatan, yaitu *pre* dan *post conference*. Kegiatan ini merupakan sarana komunikasi antara perawat yang bertujuan menyampaikan informasi terkait rencana asuhan, tindak lanjut intervensi, serta perencanaan kegiatan keperawatan harian. Pre-konferensi dilaksanakan setelah serah terima dinas dan berfokus pada penyatuan persepsi tim mengenai kondisi pasien, rencana intervensi, serta pembagian tugas (Hubber, 2022). Sementara itu, post-konferensi dilaksanakan sebelum serah terima dinas berikutnya dan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan rencana asuhan, mengidentifikasi kendala, serta berbagi pengalaman antar perawat guna meningkatkan mutu layanan (Mendrofa *et al.*, 2025).

Meskipun *pre* dan *post conference* memiliki peran penting dalam menjamin kontinuitas dan kualitas asuhan keperawatan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala di berbagai negara. Penelitian di Australia menunjukkan bahwa ketidakteraturan dalam pelaksanaan konferensi keperawatan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kesalahan medis (Hermawan *et al.*, 2024). Di Indonesia, studi oleh Hidayat (2021) di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar menemukan bahwa kegiatan ini belum berjalan secara optimal dan belum dilaksanakan secara konsisten pada setiap pergantian shift.

Penelitian di salah satu ruang rawat inap di Rumah Sakit Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa 59% perawat telah melaksanakan *pre* dan *post conference* dengan kualitas baik, sementara 41% lainnya masih berada pada kategori cukup (Harvia *et al.*, 2022). Walaupun kegiatan konferensi telah diterapkan, implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan standar prosedur operasional. Salah satu kelemahan yang menonjol adalah rendahnya partisipasi kepala ruangan, ketua tim, atau penanggung jawab shift dalam menggali kendala yang dihadapi perawat selama proses asuhan keperawatan, terutama dalam kegiatan *post conference*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama tiga hari, mulai tanggal 12 hingga 14 Maret 2025, dengan fokus pada observasi pelaksanaan *pre* dan *post conference* keperawatan pada setiap shift kerja, yaitu pagi, siang, dan malam. Observasi dilakukan secara langsung untuk menilai sejauh mana kegiatan *pre* dan *post conference* dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur. Selama

proses pengumpulan data, peneliti tidak melakukan intervensi melainkan berperan sebagai pengamat pasif guna menjaga objektivitas hasil. Data yang dikumpulkan selama tiga hari dicatat setiap shift yang bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan *pre* dan *post conference* sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

Dalam penelitian ini, lembar observasi yang digunakan merujuk pada modul Manajemen Praktik Keperawatan Profesional (MPKP). Lembar observasi tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan *pre* dan *post conference* keperawatan dalam konteks komunikasi efektif, sehingga sangat sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan lembar observasi ini memastikan keselarasan antara alat ukur yang digunakan dengan materi praktik keperawatan profesional.

HASIL PENELITIAN

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	2	22.2
2	Tidak	7	77.8
Total		9	100.0

Tabel 1 Pelaksanaan *Pre Conference*

(Data Primer: Diolah 2025)

Berdasarkan data, diketahui bahwa pelaksanaan *pre conference* hanya dilakukan pada 22,2% (n=2) observasi, sementara sebagian besar, yaitu 77,8% (n=7), tidak melaksanakan kegiatan tersebut dari total 9 shift yang diobservasi.

Tabel 2 Pelaksanaan *Post Conference*

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	5	55.6
2	Tidak	4	44.4
Total		9	100.0

(Data Primer: Diolah 2025)

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan *post conference* tercatat dilakukan sebanyak 55,6% (n=5), sedangkan 44,4% (n=4) lainnya tidak melaksanakannya dari total 9 kali shift yang diobservasi.

Pre Conference

Tabel 3 Pelaksanaan Per Item *Pre Conference*

No.	Pertanyaan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1	<i>Pre conference</i> dilakukan setelah pergantian shift	7	77.8	2	22.2
2	Jumlah perawat yang hadir sesuai dengan daftar jaga	2	22.2	7	77.8
3	Pemimpin <i>pre conference</i> menyampaikan informasi dengan jelas	7	77.8	2	22.2
4	Informasi pasien disampaikan secara sistematis dan lengkap	7	77.8	2	22.2
5	Dibahas masalah aktual pasien (kritis, tindakan penting, kondisi terbaru)	6	66.7	3	33.3

6	Perawat yang menerima shift aktif bertanya/berdiskusi	6	66.7	3	33.3
7	Komunikasi efektif diterapkan selama <i>pre conference</i>	6	66.7	3	33.3

(Data Primer: Diolah 2025)

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan *pre conference*, item dengan persentase tertinggi adalah "*Pre conference* dilakukan setelah pergantian shift," "*Pemimpin pre conference* menyampaikan informasi dengan jelas," dan "*Informasi pasien disampaikan secara sistematis dan lengkap*," yang masing-masing terlaksana sebanyak 77,8% (n=7). Sementara itu, item terendah adalah "*Jumlah perawat yang hadir sesuai dengan daftar jaga*," yang hanya 22,2% (n=2), menunjukkan ketidaksesuaian jumlah perawat dengan jadwal jaga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan *pre conference*.

Post Conference

Tabel 4 Pelaksanaan Per Item *Post Conference*

No	Pertanyaan	Kategori			
		Ya		Tidak	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1	<i>Post conference</i> dilakukan sebelum pergantian shift atau akhir dinas	9	100.0	0	0.0
2	Evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan	9	100.0	0	0.0
3	Perawat menyampaikan hambatan atau kendala selama bertugas	6	66.7	3	33.3
4	Diskusi tentang tindak lanjut pasien dilakukan	8	88.9	1	11.1
5	Pemimpin <i>post conference</i> memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan	9	100.0	0	0.0
6	Terdapat dokumentasi hasil <i>post conference</i>	9	100.0	0	0.0
7	Komunikasi dilakukan secara efektif dan saling menghargai	9	100.0	0	0.0

(Data Primer: Diolah 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar item *post conference* terlaksana dengan sangat baik. Enam dari tujuh item, seperti *post conference* dilakukan sebelum pergantian shift, evaluasi asuhan dilakukan, pemimpin memfasilitasi diskusi, terdapat dokumentasi, dan komunikasi efektif serta saling menghargai semuanya mencapai angka 100% (n=9). Sementara itu, item dengan pelaksanaan terendah adalah perawat menyampaikan hambatan atau kendala selama bertugas, yang hanya terlaksana sebanyak 66,7% (n=6), menunjukkan bahwa masih ada perawat yang belum terbuka dalam menyampaikan hambatan kerja saat *post conference*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi, *pre conference* hanya dilaksanakan sebanyak 22,2 % (n=2), sedangkan *post conference* mencapai 55,6 % (n=5). Rendahnya pelaksanaan *pre conference* mengindikasikan perencanaan yang kurang matang pada penetapan jadwal, alokasi waktu sebelum shift, maupun SOP yang memadai. Perencanaan yang baik sangat penting dalam mewujudkan tujuan organisasi keperawatan (Marquis & Huston, 2015).

Jurnal oleh Sudrajat & Rizki (2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan *pre conference* di berbagai institusi pelayanan kesehatan masih belum dilakukan secara konsisten dan belum mengacu pada pedoman operasional standar yang baku. Dalam studinya, mereka menemukan bahwa mayoritas perawat tidak memiliki pemahaman yang seragam mengenai tujuan, alur, dan struktur isi dari *pre conference*, sehingga pelaksanaannya seringkali hanya menjadi formalitas

tanpa substansi komunikasi yang mendalam. Hal ini menyebabkan informasi penting terkait kondisi pasien, perubahan status klinis, ataupun rencana tindakan lanjutan tidak tersampaikan secara efektif antar perawat dalam pergantian shift (Sudrajat & Rizki, 2021).

Berdasarkan Tabel 3 item dengan persentase pelaksanaan tertinggi dalam *pre conference* adalah "*Pre conference* dilakukan sesudah pergantian shift", "*Pemimpin pre conference* menyampaikan informasi dengan jelas", dan "*Informasi pasien disampaikan secara sistematis dan lengkap*", yang masing-masing memiliki persentase "77,8%" (n=7) dari total 9 shift yang diamati. Tingginya pelaksanaan pada ketiga item ini menunjukkan bahwa ketika *pre conference* dilakukan, kegiatan tersebut umumnya berlangsung sesuai dengan prinsip komunikasi klinis yang baik, yaitu dilakukan tepat waktu, dengan informasi yang jelas dan sistematis. Hal ini mencerminkan bahwa perawat yang bertugas memiliki kesadaran akan pentingnya koordinasi awal untuk menjamin kesinambungan asuhan keperawatan. Menurut Wahyuni *et al.* (2023), pelaksanaan *pre-conference* secara tepat waktu dapat meningkatkan kesiapan perawat dalam menjalankan tugasnya serta meminimalkan kesalahan komunikasi antar shift. Keterlambatan *pre-conference* sering menyebabkan keterlambatan pelaksanaan tindakan keperawatan, kebingungan dalam pembagian tugas, dan bahkan risiko *missed nursing care* (Wahyuni *et al.*, 2023).

Pada tiga item mencatat persentase ketidakterlaksanaan sebesar 22,2% (n=2), yakni pada aspek "*Pre conference* dilakukan setelah pergantian shift", "*Pemimpin pre conference* menyampaikan informasi dengan jelas", serta "*Informasi pasien disampaikan secara sistematis dan lengkap*". Hal ini menunjukkan bahwa dalam dua shift, *pre conference* belum dilakukan pada waktu yang ideal sesuai standar MPKP, dan masih terdapat kekurangan dalam kejelasan komunikasi serta penyampaian informasi pasien. Selain itu, tiga indikator lainnya mencatat tingkat ketidakterlaksanaan sebesar 33,3% (n=3), yaitu pada aspek pembahasan masalah aktual pasien, partisipasi aktif perawat yang menerima shift, serta penerapan komunikasi efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam sepertiga shift, komunikasi belum berlangsung dua arah dan belum membahas prioritas klinis secara maksimal. Kondisi ini berisiko menurunkan mutu koordinasi antar perawat, serta berdampak pada kesinambungan dan keselamatan pasien. Hasil ini selaras dengan temuan dari Sy (2019) yang menyatakan bahwa *pre conference* yang tidak dilakukan secara tepat waktu dan sistematis berdampak pada ketidakefektifan distribusi informasi dan pelaksanaan asuhan keperawatan. Selain itu, penelitian oleh Hapsari *et al.* (2021) dalam Jurnal Ilmu Keperawatan menyebutkan bahwa *pre conference* yang berkualitas dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, membangun kerjasama tim, serta mengurangi insiden medis akibat miskomunikasi.

Sebaliknya item pada pelaksanaan terendah adalah "*Jumlah perawat yang hadir sesuai dengan daftar jaga*" yang hanya terlaksana sebanyak 22,2% (n=2). Rendahnya persentase pada indikator ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian jumlah personel yang hadir saat *pre conference* dengan daftar jaga, yang kemungkinan besar berdampak langsung pada ketidakterlaksanaan konferensi tersebut secara optimal. Ketidakhadiran perawat saat *pre conference* dapat menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara menyeluruh, serta melemahkan koordinasi antar shift. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hermawan *et al.* (2023) di RS M. Yusuf Kotabumi, yang menyatakan bahwa *pre conference* seringkali tidak berjalan efektif apabila jumlah staf yang hadir tidak lengkap. Kurangnya kehadiran perawat saat *pre conference* menghambat proses pengarahan dan pembagian tanggung jawab, serta berdampak pada menurunnya dokumentasi dan komunikasi tim (Hermawan *et al.*, 2023).

Berdasarkan tabel 4 data pelaksanaan *post conference*, ditemukan bahwa terdapat lima indikator yang mencapai tingkat keterlaksanaan tertinggi, yaitu 100% (n=9), yakni: *post conference* dilakukan sebelum pergantian shift atau akhir dinas, evaluasi terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan dilakukan, pemimpin *post conference* memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan, terdapat dokumentasi hasil *post conference*, serta komunikasi dilakukan secara efektif dan saling menghargai. Tingginya persentase pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa aspek prosedural dan komunikasi interpersonal dalam *post conference* telah dilaksanakan secara

optimal. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dan keterlibatan aktif dari perawat pelaksana, serta peran kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan jalannya diskusi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rossie Intan Komala, Yusnilawati, dan Kamariyah (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan *pre* dan *post conference* dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian tersebut menekankan bahwa *post conference* yang terstruktur dan dipimpin dengan baik mampu meningkatkan kesadaran perawat terhadap pentingnya dokumentasi, sekaligus memperkuat komunikasi antar tim keperawatan (Komala *et al.*, 2023).

Pelaksanaan *pre* dan *post conference* yang optimal dapat menunjang kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan, karena proses ini memberikan arahan sebelum tindakan keperawatan dimulai serta memungkinkan evaluasi setelahnya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harvia (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan *pre* dan *post conference* di ruang rawat inap berkontribusi pada peningkatan kelengkapan dokumentasi, dengan hasil sebesar 95,2% dokumentasi berada dalam kategori lengkap (Harvia *et al.*, 2022).

Namun demikian, terdapat satu indikator dengan persentase terendah yaitu 33,3% (n=6), yaitu "Perawat menyampaikan hambatan atau kendala selama bertugas." Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam budaya komunikasi terbuka, di mana hanya sebagian kecil perawat yang merasa nyaman atau terbiasa menyampaikan hambatan yang dihadapi. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan standar komunikasi seperti SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dan penguatan keterampilan *speaking-up behavior*. Penelitian oleh Chen *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi ini efektif dalam meningkatkan keberanian dan keterlibatan perawat dalam menyampaikan pendapat maupun kendala secara sistematis dalam forum diskusi seperti *post conference*. Dengan meningkatnya partisipasi aktif, proses evaluasi menjadi lebih bermakna dan berkontribusi langsung terhadap perbaikan mutu pelayanan keperawatan (Chen *et al.*, 2023).

Pelaksanaan *post-conference* yang tidak dilakukan setiap hari dan hanya digantikan oleh operan singkat antara ketua tim dan perawat pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan bedside handover, mencerminkan upaya efisiensi waktu dan energi di lingkungan keperawatan. Hal ini sejalan dengan temuan Afandi & Ardiana (2021), yang menyatakan bahwa kejenuhan kerja (*burnout*) sering dialami perawat, salah satunya disebabkan oleh pemangkasan waktu pelaksanaan *pre-conference*, operan, dan *bedside handover* agar perawat dapat segera melanjutkan tugas lainnya. Namun, pendekatan ini dapat mengorbankan kualitas komunikasi tim dan kesinambungan asuhan keperawatan. Sementara itu, Andung *et al.* (2017) menemukan bahwa 42% perawat di ruang Dahlia RSUD Umu Rara Meha Waingapu melaksanakan *pre-conference* dengan baik ketika dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari pembukaan oleh perawat penanggung jawab. Dengan demikian, meskipun efisiensi penting, pelaksanaan *pre* maupun *post conference* tetap perlu dilakukan secara konsisten dan terdokumentasi sebagai bagian dari komunikasi profesional dan penjamin mutu asuhan keperawatan (Afandi & Ardiana, 2021).

Kesenjangan antara teori dan praktik keperawatan sering terlihat dari rendahnya pelaksanaan *pre* dan *post conference* saat pergantian shift, terutama pada shift sore ke malam yang rentan kesalahan komunikasi (Putri, 2019; Sy, 2019). Ketidakterlaksanaan ini disebabkan oleh minimnya pemahaman prosedur ideal, dinamika tim yang berubah-ubah, dan kurangnya supervisi, sehingga mengganggu kesinambungan asuhan dan meningkatkan risiko kesalahan klinis (Syukur *et al.*, 2024; Rezkiki & Ilfa, 2018).

Pre dan *post conference* adalah media komunikasi formal yang memungkinkan informasi pasien disampaikan secara akurat dan sistematis. Ketika tidak berjalan dengan baik, celah informasi dapat menyebabkan missed care, pengulangan tindakan, dan kesalahan pengobatan (Sara *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan yang meliputi penguatan peran kepemimpinan kepala ruangan dan ketua tim sebagai fasilitator dan pengarah conference, penjadwalan conference secara formal setiap shift, serta pelatihan komunikasi berbasis metode

SBAR untuk meningkatkan fokus dan struktur informasi (Brown-Deveaux et al., 2022; Hamdani et al., 2024).

Dokumentasi hasil conference secara sistematis sangat penting untuk memastikan kesinambungan informasi dan sebagai bahan evaluasi profesional. Budaya komunikasi terbuka harus terus dibina agar perawat nyaman menyampaikan kendala dan masukan, baik secara vertikal maupun horizontal. Supervisi aktif juga dibutuhkan untuk mengawasi kualitas komunikasi dan pelaksanaan conference, sehingga dapat memperkuat budaya keselamatan pasien dan disiplin komunikasi dalam tim keperawatan (Pratiwi, 2019; Wati, Prihatiningsih, & Haryani, 2019).

Pelaksanaan conference yang konsisten memberikan dampak positif pada mutu layanan, keselamatan pasien, dan kepuasan perawat. Komunikasi yang efektif menciptakan koordinasi yang baik serta ruang refleksi untuk menghindari konflik informasi dan memperkuat tanggung jawab kolektif dalam asuhan (Permatasari et al., 2019). Studi di RSUD Gunung Jati Cirebon mencatat pelaksanaan pre conference hanya 53,3% dan post conference 56,7%, menunjukkan masih rendahnya konsistensi komunikasi formal antar shift dan potensi gangguan kesinambungan asuhan (Hardivianty & Rienanda, 2024). Sebagaimana ditegaskan Potter dan Perry (2017), pre dan post conference merupakan proses kolaboratif yang menjadi pilar utama dalam komunikasi efektif dan kesinambungan asuhan keperawatan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *pre* dan *post conference* di lingkungan kerja saat ini belum berjalan secara optimal dan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa *pre conference* hanya dilaksanakan pada 22,2% dari total shift yang diamati, sedangkan *post conference* tercatat pada 55,6% shift, menandakan rendahnya kepatuhan terhadap standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Meskipun beberapa indikator *post conference* seperti pelaksanaan setelah pergantian shift, evaluasi asuhan, dokumentasi hasil, serta komunikasi efektif mencapai hasil sempurna (100%), penyampaian hambatan atau kendala oleh perawat masih tergolong rendah, yakni 66,7%. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam membangun budaya komunikasi terbuka di antara anggota tim. Selain itu, kehadiran kepala ruangan dan pemimpin shift sangat memengaruhi pelaksanaan *pre* dan *post conference*, di mana ketidakhadiran mereka berkontribusi terhadap menurunnya partisipasi dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, pelaksanaan *pre* dan *post conference* perlu ditingkatkan melalui langkah-langkah strategis. Rumah sakit disarankan untuk menjadwalkan kegiatan ini secara rutin pada setiap shift, meningkatkan kehadiran perawat, serta memperkuat peran kepala ruangan dan ketua tim dalam melakukan supervisi dan pengawasan. Dengan upaya tersebut, diharapkan kepatuhan terhadap prosedur dapat meningkat dan budaya komunikasi yang lebih terbuka dapat terbangun dalam lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.T., Fauziah, N.H., Asmaningrum, N. and Sujarwanto, 2023. An Application Pre-Conference and Post-Conference in Hospital: a Case Study. *Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia*, 2(1), pp.53–63. <https://doi.org/10.58545/jkmi.v2i1.4>
- Brown-Deveaux, D., Kaplan, S., Gabbe, L. and Mansfield, L., 2022. Transformational leadership meets innovative strategy: How nurse leaders and clinical nurses redesigned bedside handover to improve nursing practice. *Nurse Leader*, 20(3), pp.290–296. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2021.10.010>
- Diane, L.H., 2022. Leadership and nursing care management. Saunders Elsevier.
- Harvia, Z., Wardani, E. and Maurissa, A., 2022. Penerapan pre dan post conference di ruang rawat inap: Suatu studi kasus. *JIM FKEP* 1(1), pp.56–62.
- Haryanto, M.S., Metilda, Arifin, A. and Yudha, E.K., 2025. Manajemen Keperawatan dan Kepemimpinan. Wawasan Ilmu.

- Hardivianty, C. and Rienanda, G.A., 2024. Gambaran penerapan pre dan post conference di Ruang Prabu Siliwangi III RSUD Gunung Jati Cirebon. *Journal of Health Science Leksia (JHSL)*, 2(4), pp.57–64. Available at: <https://jhsljournal.com/index.php/ojs/>
- Hamdani, R.S., Yani, A. and Adzidin, Y., 2024. Pelatihan bedside handover dan conference meningkatkan pengetahuan, kinerja dan kepuasan kerja perawat. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), pp.104–113. <https://doi.org/10.32584/jkmm.v5i2.1537>
- Hermawan, A., Wulandari, R.Y., Elasari, Y. and Agustriyani, F., 2024. Penerapan fungsi pengarahan (pre dan post conference) di rawat inap Rumah Sakit M. Yusuf Kotabumi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 2, pp.129–137.
- Hidayat, A.A., 2021. Pengantar dokumentasi proses keperawatan. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2024. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Labrague, L.J. et al., 2024. Nurses' perceptions of nursing management: A metaphorical analysis. *Collegian*, 31(2), pp.123–130.
- Mahanani, S. et al., 2020. Buku ajar manajemen keperawatan S1 keperawatan jilid I. Yogyakarta: Budi Utama.
- Marquis, B.L. and Huston, C.J., 2017. Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application. 9th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- MPKP, 2016. Modul bahan Ajar Keperawatan Manajemen dan Kepemimpinan dalam Praktik Keperawatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Permatasari, D., Maria, S. and Wulandari, 2019. Efektivitas post conference terhadap operan sif di ruang rawat inap RSUD Ungaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 6, pp.1–11.
- Potter, P.A. and Perry, A.G., 2017. Buku ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses, dan praktik. Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Rezkiki, F. and Ilfa, A., 2018. Pengaruh supervisi terhadap kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di ruangan non bedah. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 1(2), pp.55–62.
- Sara, N.G., Bhakti, W.K. and Hartono, 2022. Evaluasi kegiatan pre dan post conference keperawatan di ruang rawat inap bangsal isolasi Rumah Sakit Umum Bethesda Serukam. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 7(2), pp.6–12. Available at: [https://repo.stikmuhptk.ac.id/jspui/bitstream/123456789/300/1/TESIS%20BURNIN G.pdf](https://repo.stikmuhptk.ac.id/jspui/bitstream/123456789/300/1/TESIS%20BURNIN%20G.pdf)
- Sitorus, R.J., 2006. Manajemen pelayanan keperawatan (MPKP). Jakarta: EGC.
- Sy, I.P., 2019. Pelaksanaan pre-konferensi dan post-konferensi di ruangan Arrazi RSI Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2019 [Skripsi]. Universitas Perintis Indonesia.
- Syukur, S.B., Hidayat, E.H., Pelealu, A. and Paliki, Z.R., 2024. Efektivitas penerapan pre dan post conference terhadap asuhan keperawatan di ruangan interna RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. *Malahayati Nursing Journal*, 6(12), pp.4923–4930. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i12.14856>
- Tuasikall, H., Embuai, S. and Siauta, M., 2020. Buku ajar manajemen keperawatan: Teori dan konsep dalam keperawatan. In: Rozi, A. ed. Vol. 21(1). Jakarta: Desanta Muliavisitama. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- World Health Organization (WHO), 2024. State of the world's nursing 2024: Investing in education, jobs and leadership. Geneva: WHO.